



Analisis Manajemen Risiko pada UMKM Pengolahan Keripik Nanas : Studi Kasus di Desa Kualu Nenas

Vania Palidita Febriana^{1*}, Tiara Suci Wulandari², Santika³, Windi Nuramadani⁴, Linda Hetri Suriyanti⁵

¹⁻⁵ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Alamat: Jl. Tuanku Tambusai RT. 03 RW. 02 Kelurahan Delima Kota Pekanbaru

Korespondensi penulis: vaniapaliditafebriana20@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify risk management processes and analyze management strategies that can be implemented by Pineapple Chips MSMEs in Kualu Nenas Village. The approach refers to the ISO 31000 framework, which includes risk identification, analysis, evaluation, and management. The results show that the most significant risks are in the high category, especially financial and operational risks, such as fluctuations in raw material prices, product damage due to improper storage, and limited human resources in marketing and production management. To minimize the impact of risks, a thorough analysis and appropriate mitigation strategies are required. The implementation of systematic risk management is considered capable of reducing potential losses, increasing business resilience, and strengthening the position of MSMEs in facing market dynamics. This approach is also crucial in maintaining business continuity, increasing consumer trust, and maintaining business reputation..*

Keywords: MSMEs, Pineapple Chips, Risk Management

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi proses manajemen risiko dan menganalisis strategi pengelolaan yang dapat diterapkan oleh UMKM Keripik Nanas di Desa Kualu Nenas. Pendekatan mengacu pada kerangka ISO 31000, yang meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, dan penanganan risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko paling signifikan berada pada kategori tinggi, terutama risiko keuangan dan operasional, seperti fluktuasi harga bahan baku, kerusakan produk akibat penyimpanan tidak tepat, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam pemasaran dan manajemen produksi. Untuk meminimalkan dampak risiko, diperlukan analisis menyeluruh dan strategi mitigasi yang tepat. Penerapan manajemen risiko yang sistematis dinilai mampu mengurangi potensi kerugian, meningkatkan ketahanan usaha, serta memperkuat posisi UMKM dalam menghadapi dinamika pasar. Pendekatan ini juga krusial dalam menjaga keberlangsungan usaha, meningkatkan kepercayaan konsumen, dan mempertahankan reputasi bisnis.

Kata kunci: UMKM, Keripik Nanas, Manajemen Risiko

1. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong inovasi, serta mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Namun, dalam praktiknya, banyak UMKM menghadapi tantangan yang serius seperti lemahnya manajemen keuangan, kurangnya pengetahuan dalam pemasaran, serta ketiadaan perencanaan terhadap kemungkinan risiko yang muncul di masa mendatang.

Setiap aktivitas bisnis mengandung potensi risiko, baik dalam skala kecil maupun besar. Risiko yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap keberlangsungan usaha. Menurut ISO 31000:2018, manajemen risiko adalah proses sistematis yang mencakup identifikasi, analisis, evaluasi, pengendalian, dan pemantauan risiko guna meminimalkan

dampak yang mungkin timbul terhadap pencapaian tujuan organisasi. Studi terbaru oleh Dewi dan Ilham (2023) menunjukkan bahwa penerapan kerangka manajemen risiko berbasis ISO 31000 secara konsisten pada sektor UMKM mampu meningkatkan resiliensi bisnis dan mengurangi kerugian akibat ketidakpastian pasar.

UMKM Keripik Nanas di Desa Kualu Nenas merupakan salah satu contoh usaha lokal yang memiliki potensi ekonomi sekaligus menghadapi berbagai risiko dalam operasionalnya, seperti fluktuasi harga bahan baku, kerusakan produk akibat penyimpanan yang kurang optimal, dan keterbatasan sumber daya manusia di bidang pemasaran maupun produksi. Risiko-risiko ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menghambat pertumbuhan usaha dan mengurangi daya saing produk di pasaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses manajemen risiko, menganalisis sumber dan jenis risiko yang dihadapi, serta mengevaluasi strategi yang dapat diterapkan oleh pelaku UMKM Keripik Nanas dalam mengelola risiko tersebut secara efektif. Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran para pelaku UMKM akan pentingnya manajemen risiko sebagai bagian integral dari strategi bisnis yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis yang dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menangani berbagai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Menurut *ISO 31000:2018*, manajemen risiko adalah suatu proses terorganisasi untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu entitas dalam menghadapi risiko (Dewi & Ilham, 2023). Dalam konteks UMKM, penerapan manajemen risiko menjadi krusial mengingat tingginya potensi kerentanan terhadap perubahan pasar, operasional, dan keuangan.

Penelitian oleh Dewi dan Ilham (2023) menunjukkan bahwa penggunaan kerangka *ISO 31000* membantu pelaku UMKM dalam mengenali dan mengantisipasi berbagai risiko bisnis sejak dini. Kerangka ini meliputi proses identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, serta perencanaan penanganan yang tepat dan terukur. Selain itu, Istigfari dan Alfiana (2025) menggarisbawahi bahwa penggabungan pendekatan manajemen risiko dengan metode SWOT dapat meningkatkan ketahanan usaha kuliner dalam menghadapi tantangan lingkungan eksternal dan internal.

Lebih lanjut, Khofifah dan Sudariswan (2024) mengemukakan bahwa risiko-risiko utama yang sering muncul pada UMKM mencakup risiko keuangan, risiko operasional, dan risiko

pemasaran. Risiko keuangan seperti fluktuasi harga bahan baku dan keterbatasan modal menjadi tantangan yang sangat signifikan, terutama pada sektor usaha kecil seperti olahan makanan berbasis pertanian. Penelitian Fajrul *et al.* (2025) juga menekankan bahwa manajemen risiko menjadi fondasi utama dalam mendukung keberlanjutan UMKM di tengah ketidakpastian ekonomi dan pasar.

Selain risiko keuangan, aspek operasional seperti kerusakan peralatan, ketidakteraturan pencatatan keuangan, dan ketergantungan pada tenaga kerja yang belum terlatih menjadi kendala besar dalam mempertahankan efisiensi dan kualitas produk (Amelia, 2023). Oleh karena itu, strategi mitigasi risiko yang mencakup pelatihan SDM, pencatatan keuangan yang sistematis, serta manajemen stok bahan baku yang baik perlu diterapkan secara konsisten.

Secara umum, seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko berbasis *ISO 31000* sangat mendukung peningkatan daya tahan UMKM dan memperbesar peluang keberhasilan bisnis, termasuk pada UMKM pengolahan pangan seperti keripik nanas.

UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu. Usaha mikro memiliki kekayaan bersih maksimal Rp50 juta atau omzet tahunan maksimal Rp300 juta. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih antara Rp50 juta–Rp500 juta, atau omzet Rp300 juta–Rp2,5 miliar. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih Rp500 juta–Rp10 miliar, atau omzet Rp2,5 miliar–Rp50 miliar.

Kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional sangat signifikan. Data dari Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb, 2024) menyebutkan bahwa UMKM menyumbang sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 117 juta tenaga kerja, atau sekitar 97% dari total lapangan kerja nasional. UMKM juga berperan sebagai penyangga ekonomi nasional, terutama dalam kondisi krisis seperti pandemi COVID-19 (Bank Indonesia, 2022).

Meski peranannya besar, UMKM menghadapi tantangan struktural yang kompleks. Salah satu hambatan utama adalah akses terhadap pembiayaan. Sekitar 60% UMKM masih mengalami kesulitan dalam mengakses pembiayaan formal, yang disebabkan oleh kurangnya agunan, literasi keuangan yang rendah, serta prosedur administratif yang rumit (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Selain itu, rendahnya adopsi teknologi menjadi kendala signifikan.

Hanya sekitar 26,5% UMKM yang telah terhubung dengan ekosistem digital (Bank Indonesia, 2022), menunjukkan adanya kesenjangan dalam literasi digital, infrastruktur teknologi, dan akses pelatihan.

Salah satu solusi yang telah diimplementasikan adalah program Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang memberikan kemudahan pembiayaan kepada pelaku UMKM. Namun, tantangan birokrasi dan keterbatasan informasi masih menghambat efektivitas program ini (Mustofa *et al.*, 2024). Di sisi lain, adopsi teknologi digital terbukti meningkatkan efisiensi operasional dan ekspansi pasar. UMKM yang menerapkan platform e-commerce, media sosial, dan sistem pembayaran digital mencatat peningkatan produktivitas hingga 35% (Sihotang, 2025).

Pandemi COVID-19 menjadi ujian nyata bagi ketahanan UMKM. Sekitar 87,5% UMKM terdampak secara signifikan, dengan 93,2% di antaranya mengalami penurunan pendapatan (Bank Indonesia, 2021). Namun, UMKM yang mampu melakukan transformasi digital menunjukkan ketahanan yang lebih baik. Upaya adaptasi seperti penggunaan platform daring, optimalisasi branding digital, serta diversifikasi produk terbukti mendukung keberlangsungan usaha (Arofahtiani dan Cahyadi, 2022; Yulfanis *et al.*, 2021).

Keripik Nanas

Keripik nanas merupakan salah satu bentuk diversifikasi produk hortikultura melalui pengolahan buah nanas menjadi makanan ringan bernilai tambah. Proses ini umumnya menggunakan teknologi *vacuum frying* yakni teknik penggorengan pada tekanan dan suhu rendah yang efektif dalam mempertahankan warna keemasan, tekstur renyah, serta kandungan gizi buah. (Naivikul *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa suhu optimal 80 °C selama 90 menit menghasilkan kualitas keripik terbaik dengan kadar air dan aktivitas air yang stabil, menjadikannya solusi efektif untuk mengurangi limbah pascapanen dan memperpanjang masa simpan tanpa bahan pengawet sintetis.

Indonesia sebagai salah satu produsen nanas terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam pengembangan produk olahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), produksi nanas nasional mencapai sekitar 3,2 juta ton, dengan Lampung sebagai penghasil utama (~861.700 ton), diikuti oleh Riau (~379.000 ton) dan Jawa Barat (~171.000 ton). Sayangnya, sebagian besar hasil panen dijual dalam bentuk segar tanpa proses hilirisasi. Oleh karena itu, pengembangan keripik nanas menjadi peluang strategis untuk meningkatkan nilai tambah buah, mendukung ketahanan pangan, dan membuka lapangan kerja, khususnya dalam sektor UMKM.

UMKM pengolahan keripik nanas umumnya berskala rumah tangga dan bersifat padat karya. Tantangan utama yang dihadapi antara lain fluktuasi harga dan ketersediaan bahan baku musiman, keterbatasan teknologi produksi, serta akses pemasaran yang masih konvensional. (Gustalika *et al.*, 2024) mencatat bahwa penerapan teknologi tepat guna dan pemanfaatan strategi digital marketing mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas akses pasar secara signifikan, terutama di kalangan pelaku usaha muda.

Di sisi lain, keberlanjutan usaha tidak dapat dilepaskan dari aspek manajemen risiko. Penerapan standar *ISO 31000* memungkinkan UMKM melakukan identifikasi, analisis, evaluasi, dan mitigasi risiko secara sistematis sepanjang rantai pasok, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, hingga distribusi (Fajrul *et al.*, 2025). Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan daya saing produk serta menjaga konsistensi kualitas dan ketahanan usaha dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, strategi inovatif seperti penggunaan kemasan ramah lingkungan, kolaborasi dengan koperasi petani nanas, serta integrasi pemasaran digital terbukti mampu memperkuat posisi UMKM dalam industri makanan ringan. Jocelyn *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kombinasi inovasi produk dan digitalisasi mampu meningkatkan omzet hingga 25% dan memperluas penetrasi pasar, baik di tingkat lokal maupun ekspor. Dengan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan, pengembangan keripik nanas dapat menjadi pendorong transformasi ekonomi lokal berbasis hortikultura.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal, yang difokuskan pada satu unit usaha mikro pengolahan keripik nanas di Desa Kualu Nenas. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk risiko yang dihadapi serta strategi manajemen risiko yang diterapkan dalam kegiatan operasional UMKM tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada pemilik usaha dengan panduan semi-terstruktur, yang difokuskan pada empat kategori risiko utama, yaitu: risiko keuangan, risiko produk, risiko pemasaran, dan risiko operasional.

Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: reduksi data, pengkodean tematik, serta penarikan kesimpulan secara deskriptif. Kerangka analisis yang digunakan mengacu pada *ISO 31000:2018* untuk memastikan sistematis dalam identifikasi, penilaian, dan mitigasi risiko.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UMKM Keripik Nanas di Desa Kualu Nenas

Desa Kualu Nenas dikenal sebagai sentra penghasil nanas di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sebagian masyarakat memanfaatkan hasil pertanian ini dengan mengolahnya menjadi produk turunan seperti keripik nanas. UMKM pengolahan keripik nanas menjadi salah satu sektor potensial yang mendukung perekonomian lokal. Namun, dalam pengelolaannya, pelaku UMKM menghadapi berbagai tantangan dan risiko yang dapat menghambat perkembangan usahanya, baik dari segi produksi, pemasaran, maupun manajemen internal.

Hasil Identifikasi Risiko

Dari hasil observasi dan wawancara kepada pelaku usaha, berikut beberapa risiko yang diidentifikasi:

a. Risiko Keuangan

- 1) Pendapatan tidak stabil akibat permintaan yang fluktuatif.
- 2) Modal usaha terbatas untuk pembelian alat produksi seperti *spinner* dan pengering.
- 3) Keterlambatan pembayaran oleh mitra reseller atau pengecer.
- 4) Pengeluaran tak terduga seperti kerusakan alat produksi.
- 5) Tidak ada pencatatan keuangan yang rapi, menghambat pengelolaan arus kas.

b. Risiko Pasar

- 1) Persaingan dengan produk serupa dari daerah lain.
- 2) Perubahan preferensi konsumen terhadap camilan sehat atau modern.
- 3) Daya beli masyarakat menurun di masa panen raya.
- 4) Ketergantungan pada pasar lokal dan belum menyoar e-commerce.
- 5) Cuaca buruk memengaruhi pasokan bahan baku nanas.

c. Risiko Pemasaran

- 1) Produk belum dikenal luas di luar daerah.
- 2) Kurangnya strategi promosi digital.
- 3) Minimnya pelanggan tetap karena distribusi tidak merata.
- 4) Kemasan belum menarik secara visual.
- 5) Tidak mampu bersaing dengan produk industri skala besar.

d. Risiko Operasional

- 1) Alat produksi sederhana dan mudah rusak.
- 2) Proses pengolahan manual memakan waktu lama.
- 3) Kesalahan dalam penggorengan menyebabkan keripik gosong atau tidak renyah.

- 4) Persediaan bahan baku habis saat permintaan meningkat.
 - 5) Tidak tersedianya sistem pembayaran digital.
- e. Risiko Sumber Daya Manusia
- 1) Pelaku usaha merangkap semua peran (produksi, pemasaran, distribusi).
 - 2) Jika pemilik sakit, produksi akan berhenti.
 - 3) Kelelahan karena waktu kerja panjang tanpa bantuan.
 - 4) Tidak ada pelatihan manajemen usaha atau teknologi produksi.
 - 5) Kurangnya regenerasi pelaku usaha muda.
- f. Risiko Hukum
- 1) Tidak memiliki izin usaha resmi.
 - 2) Tidak terdaftar di BPOM atau Dinas Kesehatan untuk label pangan.
 - 3) Potensi komplain konsumen terkait kualitas produk.
 - 4) Tidak memahami kewajiban pajak mikro.
 - 5) Konflik penggunaan lokasi produksi jika berada di lahan sewa atau keluarga.

Analisis SWOT

- a. Bahan baku melimpah di desa sendiri, menekan biaya produksi.
- 1) Produk unik dan khas daerah.
 - 2) Sudah memiliki pengalaman dalam pengolahan keripik secara tradisional.
 - 3) Proses produksi fleksibel dan skala kecil mudah dikontrol.
- b. *Weaknesses* (Kelemahan):
- 1) Tidak memiliki mesin modern, proses masih manual.
 - 2) Akses permodalan terbatas.
 - 3) Pemasaran belum menjangkau luar wilayah.
 - 4) Tidak ada pencatatan dan evaluasi kinerja usaha secara rutin.
- c. *Opportunities* (Peluang):
- 1) Potensi pasar oleh-oleh dan toko daring (marketplace).
 - 2) Dukungan pemerintah untuk UMKM (pelatihan, sertifikasi halal, dll).
 - 3) Meningkatnya tren makanan lokal dan olahan buah.
 - 4) Potensi masuk pasar ekspor jika dikembangkan secara bertahap.
- d. *Threats* (Ancaman):
- 1) Persaingan dari produk serupa yang lebih modern.
 - 2) Fluktuasi harga bahan baku nanas saat musim panen berlimpah.
 - 3) Perubahan selera konsumen.

- 4) Cuaca ekstrem mempengaruhi pasokan nanas.

Matriks Risiko

Risiko-risiko di atas disusun ke dalam matriks berdasarkan tingkat dampak dan frekuensi. Matriks dibagi menjadi tiga warna:

- Merah (*Unacceptable*): Risiko harus segera ditangani karena mengancam kelangsungan usaha.
- Kuning (*Issue*): Perlu perhatian dan penanganan.
- Hijau (*Acceptable*): Risiko kecil dan tidak membutuhkan perlakuan segera.

Tabel 1. Analisis Risiko

Kategori Risiko	Tingkat Risiko	Contoh Risiko
Risiko Keuangan	Tinggi	Pendapatan tidak stabil, modal terbatas
Risiko Pasar	Sedang	Persaingan, perubahan selera
Risiko Pemasaran	Sedang	Promosi lemah, pelanggan tidak loyal
Risiko Operasional	Tinggi	Alat rusak, bahan baku habis, tidak ada digitalisasi
Risiko SDM	Tinggi	Pemilik sakit, kelelahan, tidak ada pengganti
Risiko Hukum	Tinggi	Izin usaha belum lengkap, tidak terdaftar BPOM

Berdasarkan analisis matriks risiko, terlihat bahwa sebagian besar risiko yang dihadapi UMKM berada pada tingkat tinggi, terutama pada aspek keuangan, operasional, SDM, dan hukum. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dari pelaku usaha terhadap penguatan struktur internal dan kepatuhan legal. Sementara itu, risiko pada aspek pemasaran dan pasar berada pada tingkat sedang, sehingga dapat dikelola dengan strategi yang lebih fleksibel dan inovatif, seperti optimalisasi digital marketing dan diferensiasi produk.

Tabel 2. Perlakuan Risiko

Jenis Risiko	Contoh Risiko	Tingkat Risiko	Perlakuan Risiko
Keuangan	Modal terbatas	Tinggi	Ajukan pinjaman mikro atau koperasi
Pasar	Persaingan produk lokal	Sedang	Ciptakan nilai tambah, diferensiasi produk
Pemasaran	Produk belum dikenal	Sedang	Gunakan media sosial dan <i>marketplace</i>
Operasional	Alat rusak saat produksi	Tinggi	Sediakan cadangan alat dan dana darurat
SDM	Pemilik jatuh sakit	Tinggi	Libatkan anggota keluarga atau pekerja paruh waktu
Hukum	Tidak ada izin usaha	Tinggi	Urus NIB melalui OSS dan izin P-IRT

Dengan melakukan identifikasi risiko, pemetaan tingkat dampak, serta menyusun strategi mitigasi berbasis SWOT, pelaku UMKM keripik nanas di Desa Kualu Nenas memiliki dasar

yang kuat untuk merancang strategi pengembangan usaha secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengantisipasi gangguan operasional, tetapi juga mendorong pelaku usaha untuk lebih adaptif terhadap dinamika pasar dan lingkungan bisnis yang terus berubah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai risiko yang dihadapi oleh UMKM pengolahan keripik nanas di Desa Kualu Nenas, serta menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi keberlangsungan usahanya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, UMKM ini menghadapi risiko yang cukup kompleks, mencakup aspek keuangan, pasar, pemasaran, operasional, sumber daya manusia, dan hukum. Mayoritas risiko berada pada tingkat tinggi, khususnya pada aspek keuangan, operasional, sumber daya manusia, dan legalitas usaha, yang berpotensi menghambat kelangsungan dan pertumbuhan bisnis apabila tidak segera ditangani secara sistematis.

Melalui analisis SWOT, ditemukan bahwa UMKM memiliki kekuatan berupa ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah dan keunikan produk sebagai ciri khas daerah. Namun demikian, kelemahan seperti keterbatasan pemasaran digital, akses permodalan, dan manajemen usaha masih menjadi hambatan internal yang signifikan. Di sisi lain, peluang pengembangan tetap terbuka lebar, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital, sertifikasi legalitas produk, serta dukungan program pemerintah terhadap sektor UMKM. Dengan demikian, penerapan manajemen risiko yang terstruktur menjadi langkah penting untuk memitigasi potensi kegagalan, sekaligus memperkuat posisi UMKM dalam menghadapi tantangan dan persaingan pasar secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, R. (2023). Analisis manajemen risiko pada UMKM Toko Syirkah menggunakan ISO 31000. *Jurnal INTEK*, 20(1).
- Arofahtiani, R., & Cahyadi, E. R. (2022). Strategi adaptasi UMKM kuliner pada masa pandemi Covid-19 (Studi kasus: Rumah Makan Haji Masduki, Pekalongan). *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 458–469. <https://doi.org/10.17358/jabm.8.2.458>
- Bank Indonesia. (2021). *Survei kegiatan dunia usaha – Triwulan II 2021*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/SK-September-2024.pdf>
- Bank Indonesia. (2022). *Konsumennya saja sudah digital, UMKM-nya juga dong!* <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/Konsumennya-Saja-Sudah-Digital-UMKM-nya-Juga-Dong.aspx>

- Dewi, R. I., & Ilham, I. (2023). Analisis manajemen risiko pada UMKM menggunakan ISO 31000. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika (Jbmi)*, 20(2), 124–135. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v20i2.32130>
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan. (2024). *UMKM hebat, perekonomian nasional meningkat*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/curup/id/data-publikasi/artikel/2885-umkm-hebat%2C-perekonomian-nasional-meningkat.html>
- Fajrul, M., Wahyono, A. T., Kaharuddin, E., Vernando, A. N., Entrepreneurship, A., & Bangsa, T. (2025). Pendekatan sistematis manajemen risiko terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Semarang dengan berbasis ISO 31000:2018. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 437–442. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14807762>
- Gustalika, M. A., Suryani, R. I., & Prasetyo, N. A. (2024). Penerapan teknologi tepat guna dan digital marketing pada UMKM. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(1), 97–109. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22542>
- Istigfari, N. Q., & Alfiana, A. (2025). Analisis manajemen risiko pada UMKM “Mie Bakso Baitul Hikmah” Soreang. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1b), 1610–1625.
- Jocelyn, N., Christiarini, R., Peningkatan Daya, Umkm, S., & Rasa, A. (2024). Peningkatan daya saing UMKM Aneka Rasa melalui inovasi SOP, kemasan berkelanjutan dan branding. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 121–129. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/121>
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). *Data UMKM tahun 2022–2023*. <https://kemenkopukm.go.id/>
- Khofifah, W. N., & Sudariswan, E. (2024). Analisa manajemen risiko pada UMKM konveksi menggunakan framework ISO 31000 dan matriks risiko manajemen: Studi kasus “Dakwa Tailor.” *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 174–187. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ekonomi-dan-bisnis/>
- Maghfiroh, A., Mustofa, & Musaiyadi. (2024). Efektivitas program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam mendorong masyarakat UMKM di Kabupaten Jember pada Bank Rakyat Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Penelitian Akuntansi (JUMPA)*, 17(1), 32–38.
- Naivikul, O., Panritdam, U., & Arlai, A. (2024). The characteristics of vacuum fried pineapple cores (*Ananas comosus*) as affected by processing conditions: Effect of time and temperature conditions. *Interdisciplinary Research Review*, 19(3), 1–12.
- Sihotang, B. (2025). Peran teknologi digital dalam meningkatkan daya saing UMKM di era digitalisasi. *Jurnal Transformasi Digital dalam Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen*, 1(1), 8–15.
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik hortikultura 2022*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/06/09/03847c5743d8b6cd3f08ab76/statistik-hortikultura-2022.html>
- Yulfanis, A., Yuniarti, R., & Winarti, E. (2021). Branding upaya UMKM di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Perbanas*, 2(2), 47–58. <https://doi.org/10.56174/jap.v2i2.431>